

No. 07 TAHUN KE - 71, JULI 2024

ISSN: 1411 - 8505

ROHANI

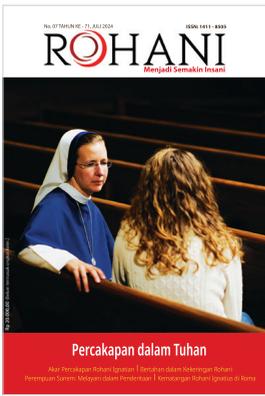
Menjadi Semakin Insani



Rp 20.000,00 (Belum termasuk ongkos kirim.)

Percakapan dalam Tuhan

Akar Percakapan Rohani Ignatian | Bertahan dalam Kekeringan Rohani
Perempuan Sunem: Melayani dalam Penderitaan | Kematangan Rohani Ignatius di Roma



ISSN: 1411 - 8505

DAFTAR ISI

KATA REDAKSI

1 | Percakapan: Bertanya dan Mendengarkan

Antonius Sumarwan, SJ

SAJIAN UTAMA

6 | Akar Percakapan Rohani Ignatian

Dominico S. Octariano, SJ

12 | Keluar dari Pintu Kita

Hieronimus Nadal, SJ

17 | Percakapan dalam Tuhan

Michael Holman, SJ

OLEH-OLEH REFLEKSI

23 | Kaul Kemiskinan: Harta Berharga bagi Hidup Bersahaja
Alexius Aji Pradana, SJ

BAGI RASA

28 | Percakapan Rohani Ignasian: Berbagi Anugerah yang Menyembuhkan Luka
Susanne Makmur

SABDA YANG HIDUP

33 | Perempuan Sunem: Melayani dalam Penderitaan
Albertus Purnomo, OFM

KAUL BIARA

38 | Bertahan dalam Kekeringan Rohani
Paul Suparno, SJ

CARA BERLANGGANAN:

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah ROHANI. Harga eceran: @ Rp20.000,00 langganan 12 bulan Rp240.000,00 (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka. **Pembayaran Melalui: BCA 1263333300 a.n.Yayasan Basis.**

RUANG DOA

43 | Percakapan dalam Perjalanan Emaus
R. Kalis Jati Irawan, SJ

LEMBAR GEMBALA

47 | Hidup untuk Menemukan Tuhan dalam Segala
RD. Tinus Ama

BEAJAR TEOLOGI

51 | Pelecehan Seksual dalam Gereja dan Kekeliruan Teologi
Amadea Prajna Putra M., SJ

BEAJAR TOKOH

56 | Kematangan Rohani Ignatius di Roma
L.A. Sardi, SJ

KOMIK

64 | "Percakapan Rohani"
Roberthus Kalis Jati, SJ

FOTO COVER: pxhere.com

PENANGGUNG JAWAB

G.P. Sindhunata, SJ

PEMIMPIN REDAKSI

Antonius Sumarwan, SJ

KOORDINATOR

Frederick Ray Popo, SJ

REDAKSI

Roberthus Kalis Jati, SJ
Andreas Agung Nugroho, SJ
Ishak Jacues Cavin, SJ
Klaus Heinrich Raditio, SJ

ARTISTIK

Willy Putranta
Slamet Riyadi

KEUANGAN

Ani Ratna Sari
Widarti

PROMOSI & IKLAN

Slamet Riyadi

ADMINISTRASI, SIRKULASI, dan DISTRIBUSI

Francisca Triharyani
Anang Pramuriyanto

HUBUNGI KAMI!!

Redaksi:

rohanimajalah@gmail.com
Administrasi/distribusi:
rohani.adisi@gmail.com

Jl. Pringgokusuman
No. 35, Yogyakarta 55272
0274.546811, 085729548877
0274.546811

Lokapasar:

Yayasan Basis Book Store

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter (3-4 hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema untuk edisi Agustus 2024 adalah "Social Enterprise & Pemberdayaan" dan Oktober 2024 adalah "Hibriditas dan Keimanan Ganda". Tenggat waktu pengiriman naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.

Percakapan: Bertanya dan Mendengarkan

“Untuk bisa melihat keindahan pada orang-orang di sekitar kita, kita harus berani bertanya. Jadilah orang yang bertanya, yang mendengarkan, yang karena keingintahuanmu tiada kisah luar biasa yang terlewat untuk diceritakan.”

ANTONIUS SUMARWAN, SJ

Pemimpin Redaksi, Dosen Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

KALIMAT menggugah itu kita dengar dari seorang muda asal Indonesia pada pidato kelulusan di Milton Academy, Massachusetts, Amerika Serikat. Bryan Ramadhan Sukidi memberikan pidato yang sangat inspiratif, menggugah, dan kemudian viral pada pertengahan Juni 2024. Dalam pidato pendek kurang dari sepuluh menit ini terdapat nasihat berharga untuk membuat hidup kita makin bermakna: melakukan percakapan yang baik.

Bryan bukan anak muda sembarang. Putra cendekiawan kebhinekaan Muhammad Sukidi Mulyadi ini menerima dua penghargaan prestisius dari kampusnya, yaitu The A. O. Smith Prize kategori penulisan nonfiksi dan The Computer Science Prize. Namun, yang membuat pidato Bryan menyentuh bukan semata-

mata kecerdasannya, melainkan keinginannya untuk mengenal teman-temannya dengan lebih baik dan cara yang ditempuhnya untuk mewujudkan keinginan itu.

Ketika Bryan masuk ke Milton Academy, kedua orang tuanya kembali ke tanah air Indonesia. Sendirian di tanah asing, Bryan ingin mempunyai banyak teman. Namun, sebagai seorang introver dan pemalu, tidak mudah baginya untuk memperoleh kawan. Pada tahun pertama, Bryan sering mengakhiri hari sekolahnya dengan menyantap bekal makan siang di kamar sendirian. Pada tahun berikutnya dia menempuh cara baru: lebih berani untuk melontarkan lelucon, bernyanyi, dan mengenakan kostum aneh pada acara-acara kampus. Karena itu, dia pun mulai dikenal oleh dan mengenal banyak teman.

Namun, kemudian dia menyadari bahwa yang dia cari bukanlah banyaknya teman, melainkan kedalaman relasi dengan mereka. “Meskipun saya mengenal lebih banyak orang, saya tidak tahu apa-apa tentang mereka Saya sering bertanya pada diri sendiri, mengapa begitu sulit bagi saya untuk membangun hubungan yang lebih dalam dan bermakna,” tutur Bryan.

Pertanyaan yang Tepat

Untuk memiliki relasi yang dalam dan bermakna ini, menjadi orang yang lucu dan disukai oleh banyak orang saja ternyata tidaklah mencukupi. Yang diperlukan adalah cara sederhana yang oleh Bryan ditemukan dalam pelajaran bahasa Inggris. Pada setiap pertemuan, sang guru memulai kelas dengan sesi *check in question*. Satu siswa diminta mengajukan pertanyaan, lalu siswa yang lain satu per satu bergantian menjawab pertanyaan tersebut. Pertanyaan yang diajukan biasanya ringan-ringan saja. Misalnya, apa rasa es krim favoritmu?

Namun, hari itu, tanpa mengetahui teman-teman sekelas akan bereaksi seperti apa, Bryan mengajukan pertanyaan serius: “Apa yang paling engkau takuti dalam hidupmu?”

Teman-teman Bryan awalnya diam seribu bahasa. Bryan pun sempat menyesal karena telah mengajukan pertanyaan sulit itu. Namun, kemudian orang pertama angkat bicara, disusul oleh orang

berikutnya, dan yang berikutnya lagi. Kekhawatiran Bryan pelan-pelan memudar. Dia pun paham, yang diperlukan hanyalah sebuah pertanyaan, satu pertanyaan yang tepat sehingga orang dapat mengungkapkan rahasia dalam hidupnya.

Berkat pertanyaan yang diajukan-nya, Bryan mengetahui bahwa ada teman yang takut kelak tidak memperoleh pekerjaan; ada yang takut pada suatu saat nanti akan menjadi orang tua yang harus bertanggung jawab atas keluarga; ada pula yang takut pada usia senja tidak memiliki teman yang dapat dihubungi.

Peristiwa itu membuat Bryan bergembira mengenali teman-temannya, bukan sebagai teman sekelas belaka, melainkan pribadi-pribadi dengan kisah, ketakutan, dan impian masing-masing. Kegembiraan pun tampaknya dialami oleh teman-teman sekelasnya. Mereka kemudian meminta Bryanlah yang merumuskan *check in question*. Berbekal keinginan untuk mengenal teman-temannya secara lebih dalam, Bryan mengajukan aneka pertanyaan seperti: Ada cerita apa di balik namamu? Jika untuk semua pekerjaan digaji sama, pekerjaan apa yang akan kamu pilih? Kapan terakhir kamu menangis? Dan seterusnya.

“Lewat proses ini, dalam satu tahun, saya mengenal teman sekelas saya lebih baik dibanding saya mengenal orang tua saya dalam 18 tahun,” kata Bryan. Karena itu, saat pulang ke Indonesia untuk mengunjungi orang tuanya, Bryan



Bryan Ramadhan Sukidi. (Foto: idntimes.com)

pun mengajukan banyak pertanyaan kepada mereka: tentang pilihan cara mereka mendidik anak-anaknya, tentang keyakinan iman yang mereka wariskan kepadanya sejak kecil, tentang bagaimana ayah dan ibunya pertama kali bertemu, tentang mengapa mereka memberi nama Bryan untuknya.

“Hanya dengan bertanya, saya mulai menangkap impian-impian yang mereka pupuk, pengorbanan yang mereka lakukan, juga anugerah luar biasa yang mereka berikan,” kata Bryan menegaskan pentingnya mengajukan pertanyaan yang tepat sekaligus mengungkapkan kekaguman atas kedua orang tuanya.

Bryan pun mengajak kita berefleksi, “Anda dapat menghabiskan seluruh hidup Anda bersama seseorang, mencintainya dengan sepenuh hati, mengira Anda mengenalnya, tetapi Anda masih

belum mengenal seluruh kisah tentang dirinya, atau bahkan tidak mengenalnya sama sekali.” Agar dapat mengenal secara mendalam orang yang dekat dengan kita dan kita kasihi, kita perlu mengajukan pertanyaan yang tepat.

Motivasi dan Sikap yang Tepat

Namun, agar pertanyaan yang diajukan membuat orang merasa dihargai karena diberi kesempatan untuk berbagi, bukan merasa ditekan dan diinterogasi, perlu niat baik yang didukung sikap dan bahasa tubuh yang baik pula. Bryan mengajukan pertanyaan bukan sekadar karena kepo (penasaran) atas kehidupan orang lain, melainkan karena dia yakin bahwa setiap orang memiliki kisah luar biasa yang mungkin akan terlupakan atau tak terceritakan karena tidak ada orang yang menanyakannya.

Pandangan yang positif dan optimistis atas setiap orang, keinginannya untuk belajar dari orang lain, dan semangat untuk membuat anugerah berharga setiap orang terungkap, itulah yang membuat orang merasa dihargai dan dengan gembira mau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Bryan. Menjawab pertanyaan menjadi tindakan yang membebaskan dan membahagiakan.

Bryan pun mengingatkan bahwa pertanyaan yang diajukan dengan niat yang luhur, mesti diikuti kesiapan untuk mendengarkan dengan sepenuh hati disertai bahasa tubuh yang tepat ketika orang mulai menuturkan kisahnya. Kita perlu memperhatikan cara kita menatap mata orang lain, cara kita mengangguk, cara mengatakan ya, sehingga mereka merasa sungguh didengarkan.

“Mengajukan pertanyaan yang tepat adalah hadiah terbesar yang dapat Anda bagikan kepada dunia yang sangat membutuhkan lebih banyak empati, lebih banyak pemahaman, lebih banyak orang yang berpaling dari layar dan bertanya, siapa Anda dan kisah apa yang dapat Anda ceritakan?” Bryan mengingatkan betapa pertanyaan dan percakapan dapat membuat dunia menjadi lebih baik.

Kalau pernah menonton film *Ignacio de Loyola*, pasti Anda tidak lupa pada pertanyaan Inigo kepada Anna, seorang pekerja seks komersial. Anna ingin suatu ketika berhenti dari pekerjaannya. Pertanyaan

Inigo, “Mengapa engkau tidak melakukannya sekarang?” membuat Anna melihat kemungkinan untuk mewujudkan niatnya saat itu juga. Kepada seorang pedagang yang datang kepadanya, Inigo bertanya, “Apa yang akan kamu lakukan apabila hidupmu tinggal satu hari saja?” Pertanyaan ini membuat pria itu menyadari bahwa yang paling penting dan dia rindukan dalam kehidupannya, bukan mencari harta kekayaan, melainkan memberikan perhatian kepada orang tua dan anak-anaknya.

Percakapan Rohani

Ignatius mengajari kita percakapan rohani sebagai “percakapan mengenai hal-hal rohani yang membantu sesama kita agar makin maju dalam kehidupannya, dan yang dilaksanakan dalam keterbukaan terhadap bimbingan Roh Kudus.” Bryan telah dengan tepat mengingatkan kita aspek penting dalam percakapan rohani yang kadang terlupakan: mengajukan pertanyaan yang tepat. Betapa sering kita luput mengajukan pertanyaan—juga pertanyaan mengenai hal-hal rohani—sehingga kisah luar biasa orang-orang di sekitar kita terkubur di lubuk hatinya atau tidak tersadari. Sebaliknya, tidak jarang kita mengajukan pertanyaan yang tidak tepat sehingga orang justru merasa tertekan atau direndahkan.

Bagaimana pun untuk dapat menceritakan pengalaman terdalam dari hidup seseorang,

diperlukan ruang aman penuh kepercayaan. Sebelum menjawab suatu pertanyaan—apalagi kalau pertanyaan itu menyangkut hal yang sangat pribadi—orang perlu yakin bahwa dia akan didengarkan, kisahnya dihargai bukannya ditertawakan atau disebarakan tanpa tanggung jawab.

Percakapan rohani memberikan ruang yang aman ini. Percakapan rohani pada Latihan Rohani Pemula (LRP), misalnya—dan juga percakapan rohani tiga putaran—dirancang sedemikian rupa sehingga mereka yang terlibat memiliki intensi yang tepat dan sikap yang baik. Sejak awal, percakapan rohani LRP disadari sebagai ruang kudus di mana Allah Tritunggal sendiri hadir dan menyertai. Oleh karenanya, percakapan rohani diawali dengan hening dan ditutup dengan hening.

Dipupuk pula kesadaran bahwa untuk dapat melakukan percakapan rohani, kita memerlukan rahmat dari Allah sehingga putaran pertama Percakapan Rohani LRP dimulai dengan litani untuk memohon berbagai rahmat agar kita dapat menjadi pendengar yang baik: “kemurahan hati untuk mendengarkan dengan penuh keterbukaan, kebijaksanaan untuk memahami apa yang kami dengar, kekuatan untuk siap diubah oleh apa yang dibagikan, pendengaran yang tidak menghakimi dan keingintahuan seorang anak; sikap hormat atas anugerah maupun kehilangan; kebijaksanaan sehingga tahu kapan

harus diam dan kesiapan untuk tertawa ketika kesempatan itu tiba.”

Sebelum putaran kedua, ketika kita saling menanggapi, kita berdoa lagi agar diberi anugerah untuk dapat memberikan tanggapan yang tepat, “Tuhan, berilah aku waktu yang kuperlukan untuk percakapan ini. Bantulah aku untuk melepaskan diri dari kenyamanan dan kesibukan pekerjaan, untuk sepenuhnya hadir di sini. Semoga aku tidak tergesa untuk berbicara ... Bantulah aku untuk menjaga pengalaman doa setiap pembicara dengan hormat, bakat dan iman mereka dengan lembut, dan menyalakan mereka dalam cinta kepada Pencipta dan Tuhan, serta melayani mereka baik dengan bahasa tubuh maupun kata ... Akhirnya, berilah aku kerendahan hati yang sedalam-dalamnya, untuk menjadi sederhana ketimbang cakap, sebagaimana Engkau telah bersikap demikian terhadap kami semua.”

Dalam percakapan rohani LRP yang juga dilengkapi dengan sesi belajar melakukan pembedaan roh, peserta dilatih untuk berefleksi (bertanya pada diri sendiri dan menjawab pertanyaan tersebut) dan berbagi tentang tentang karya Allah dalam kehidupannya. Kemudian, mereka mendengarkan dan menyaksikan bagaimana Allah berkarya dalam kehidupan peserta lain. Percakapan rohani LRP yang terstruktur ini menyiapkan mereka agar dapat melaksanakan percakapan rohani dalam pertemuan sehari-hari. ◆